

SEMUA BISA SUKSES (STUDI KASUS: GAYA PENGASUHAN ORANGTUADENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS)

All Can Achieve

(Case Study: Parenting Style With Special NeEds Children)

oleh : hanan riati, universitas negeri yogyakarta, 11104241075@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang berprestasi, yang difokuskan pada penerimaan orang tua dan dukungan orang tua dalam perlombaan anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi minimal tingkat kabupaten. Objek penelitian ini adalah gaya pengasuhan yang ditinjau dari penerimaan orang tua dan dukungan orang tua dalam perlombaan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subyek memiliki pemahaman akan kondisi anak, adanya konsultasi dan kolaborasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak yang nyaman untuk belajar, mempersiapkan karir anak yang sesuai dengan minat dan bakat anak, membentuk kehangatan, menggali dan mengembangkan bakat anak serta adanya dukungan emosional dan dukungan instrumental

Kata kunci : *gaya pengasuhan, anak berkebutuhan khusus, prestasi*

Abstract

The aim of this study is to describe the style of parenting with children with special neEds who excel, which focusEd on the acceptance of parents and supportparents in the race. The qualitative methode is use here with case study approach. Subjects in this study were parents with children with special neEdswho have a minimum achivement level of the distric. Object of this research in terms of acceptance of parents and support parents in race. The in-deep interview and participant observation method are usEd here to collecting the data. The results of this study indicate that the subject has an understanding of the condition of the child, the presence of consultation and collaboration with various experts, preparing children's Education for children's learning, preparing children's careers in accordance with the interests and talents of children, forming warmth, digging and developing the talents of children and the support emotional and instrumental support.

Key word : parenting style, childrent with special needs, achivement

PENDAHULUAN

Orang tua adalah ayah dan atau ibu seorang anak dalam sebuah keluarga yang siap memikul tanggung jawab dalam membesarkan anak. Orang tua bertanggungjawab dalam mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan pengasuhan yang dapat membantu anak menjalani kehidupan dengan baik. Mempersiapkan anak menuju kedewasaan bukanlah perkara mudah, terlebih ketika orang tua

mendapat karunia untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak normal pada umumnya menurut Heri Purwanto (dalam Suparno, Purwanta&Purwanto, 2007:1). Keunikan yang ada pada diri mereka menuntut pemahaman orang tua terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus.

Hambatan perkembangan dan hambatan belajar (*barrier to learning and development*) pada anak berkebutuhan khusus terkadang membuat bingung orang tua dalam pemberian perlakuan dan layanan pendidikan yang sesuai, disamping itu kekhawatiran akan kemandirian dan masa depan anak turut menambah kegundahan orang tua dalam membesarkannya.

Stigma masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus sebelah mata, menilai ABK hanya bergantung pada orang lain, tidak pernah berhasil dan kurang memiliki peran sosial, cukup mempengaruhi penerimaan orang tua akan kehadiran anak yang berkebutuhan khusus. Sehingga orang tua cenderung kurang optimal dalam mengasuh mereka. Padahal apabila orang tua memiliki pengertian dan pemahaman mengenai pola asuh, psikologi, dan hakikat anak berkebutuhan khusus maka orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak sehingga potensi anak dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Sesuai dengan pernyataan Heward (2003, dalam Supriyanto, 2012:7) yang menyatakan bahwa efektivitas program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus ditentukan oleh peran dan dukungan penuh orang tua.

Masyarakat tanpa sadar sering mengaitkan keberhasilan dan kegagalan seseorang dengan pengasuhan yang diberikan sejak dini dikeluarganya. Ketika masyarakat melihat seorang anak yang cukup menonjol di lingkungannya, biasanya akan muncul pertanyaan siapa orang tua dari anak tersebut dan bagaimana orang tuanya mengasuhnya saat kecil. Begitupula ketika masyarakat menemukan anak yang meresahkan.

Pertanyaan siapa orang tuanya dan bagaimana perlakuan orang tua dalam mengasuhnya kerap dilontar untuk anak yang menonjol maupun yang meresahkan baik pada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Pengasuhan dapat diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orang tua atau orang dewasa kepada anak sehingga memungkinkan anak menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik dan memiliki karakter yang baik (Sunarti, 2004:3). Memberikan pengasuhan pada anak bukanlah hal mudah terlebih ketika orang tua mengasuh anak berkebutuhan khusus, karena orang tua membutuhkan tenaga dan perhatian yang ekstra. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus dari orang tua untuk belajar keterampilan hidup, pengetahuan dan memiliki karakter positif, yang disesuaikan dengan keberkebutuhan khusus anak karena keunikan yang ada pada dirinya memberikan hambatan tersendiri dalam proses perkembangannya.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang dapat dibanggakan dengan segudang prestasi yang gemilang. Seringkali keinginan tersebut menjadi pupus ketika anak yang terlahir tidak sesuai dengan harapan. Anak yang terlahir memiliki kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam kondisi seperti ini orang tua merasa kecewa, bersedih, merasa bersalah, menolak dan selalu gelisah. Keadaan semakin tidak nyaman ketika masyarakat ikut menolak kehadirannya. Bagi orang tua yang berfikiran positif, keadaan ini akan diterimanya dengan hati yang tulus dan berserah

diri pada Tuhan. Orang tua akan berupaya untuk menyiapkan masa depannya, diawali dengan menerima keadaan anaknya, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan disekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anaknya (Kustawan, 2003:67)

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap sikap dan perilaku anak serta sebagai pembentuk kepribadian anak. Sikap penerimaan, penolakan, ambisi, memanjakan, melindungi secara berlebih dari orang tua dapat menentukan sejauh mana anak mampu meraih prestasi yang optimal, baik akademis maupun non akademis. Peran orang tua dalam hal ini adalah menemukan kelebihan dan potensi, mengasahnya hingga nantinya menjadi modal anak untuk mampu berhasil dalam hidupnya.

Kondisi anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang secara tidak disengaja menilai disabilitas sebagai hukuman Tuhan. Hinaan dan celaan bisa dengan mudah terlontar untuk mereka, lingkungan yang sering begitu kejam kepada para orang tua yang melahirkan anak berkebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus harus menanggung konsekuensi negatif.

Padahal tidak ada yang ingin dilahirkan dengan tidak sempurna, tidak ada orang tua yang ingin anaknya tidak sempurna. Anak berkebutuhan khusus tidak selalu memperoleh kesempatan untuk bisa maju dan menunjukkan kemampuannya di depan publik menjadi suatu keprihatinan karena semua anak yang terlahir di dunia memiliki potensi dalam dirinya. Namun, ditangan ketiga subyek dalam penelitian ini, anak

berkebutuhan khusus dapat menunjukkan kemampuan dalam dirinya dan membuktikan bahwa mereka juga mampu untuk berprestasi. Bahkan mereka telah memperoleh jutaan rupiah hasil dari perlombaan yang dijuarai. Uang tersebut dijadikan modal oleh orang tua untuk karir anaknya kelak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perlakuan dan sikap orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus hingga sang anak mampu meraih prestasi dan mengembangkan potensi anak dengan optimal.

Harapannya penelitian ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola asuh yang terbaik bagi anak-anaknya, baik yang terlahir normal maupun anak yang terlahir dengan berkebutuhan khusus dan memotivasi banyak orang untuk lebih peduli terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, karena banyak orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang *underestimate* anak mereka sendiri, menolak kehadiran anak, mengkhawatirkan kehidupan dan masa depan anak, kurang serius dalam memberikan pengasuhan dan mendidik sekenanya saja. Padahal penerimaan dan dukungan orang tua dapat menentukan sejauh mana anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu Juni-Agustus 2015 dengan lokasi penelitian di kediaman subyek dalam penelitian ini di daerah Ngempak Sleman, Minomartani Sleman dan Umbulharjo Yogyakarta serta di SLB N Pembina Yogyakarta dan SMK Kasihan 2 Bantul.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian terdiri dari 3 orang dengan kriteria orang tua yang dikaruniai anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi, prestasi yang dicapai minimal tingkat kabupaten, bersEdia menjadi subyek penelitian. Informan dalam penelitian ini terdapat 8 orang yaitu orang terdekat subyek yang memiliki keterlibatan dalam pengasuhan.

Tabel 1 Profil Subyek

PROFIL SUBYEK				
No	Identitas	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1	Nama	PJ	ED	ME
2	Anak	KK	BK	DM
3	Jenis ABK	Tunagrahita	Tunarungu	Tunagrahita
4	Pendidikan	D3	S1	D3
5	Pekerjaan	Instruktur senam	Wiraswasta	Pensiunan Atlet
6	Pekerjaan suami	TNI Angkatan Udara	Wiraswasta	Pensiunan PNS
7	Alamat	Ngemplak, Sleman	Umbulharj, Yogyakarta	Kalasan, Sleman

Prosedur

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli-Agustus 2015. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi yang didukung dengan dokumentasi.

Data, Instrumen dan Tehnik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh adalah data kualitatif yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif dan didukung dengan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh rambu-rambu wawancara dan observasi.

Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:246). Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Data yang diperoleh dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Kemudian, setelah mereduksi data, data disajikan dalam bentuk uraian singkat dapat dalam bentuk tabel, grafik atau sejenisnya untuk mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi. Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan, diperoleh data tentang gaya pengasuhan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus berprestasi yang fokusnya ditinjau dari segi penerimaan yang meliputi aspek tahap penerimaan, pemahaman orang tua akan berkebutuhan khusus anak, konsultasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak, mempersiapkan karir masa depan bentuk kehangatan orang tua dan anak, menggali dan

mengembangkan bakat anak, dan dukungan orang tua dalam perlombaan anak yang meliputi aspek dukungan emosional dan dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Data hasil penelitian ini telah diuraikan dalam hasil reduksi data wawancara dan observasi yang tersaji pada tabel 1 berikut:

Tabel 2 display data penerimaan dan dukungan orang tua dalam perlombaan

Fokus	Aspek	Data
Penerimaan orang tua	Tahapan reaksi penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ mengalami perasaan sedih, marah, merasa bersalah, merasa bertanggung jawab dengan keadaan KK, cemas, trauma memiliki anak. Akhirnya menerima kondisi anak. 2. Subyek ED menerima keadaan anak 3. Subyek ME mengalami rasa sedih, penolakan namun pada akhirnya dapat menerima kondisi anak.
	Pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ memahami tentang kebutuhan khusus anaknya. 2. Subyek ED memahami tentang kebutuhan khusus anaknya. 3. Subyek ME memahami tentang kebutuhan anaknya.
	Konsultasi dengan berbagai ahli	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ berkonsultasi dengan psikolog, dokter, guru dan terapis. 2. Subyek ED berkonsultasi dengan psikolog, dokter, guru dan terapis. 3. Subyek ME berkonsultasi dengan psikolog, terapis dan guru.
	Mempersiapkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ mempersiapkan pendidikan, dengan

pendidikan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. mengikutsertakan anak dalam berbagai pelatihan. 2. Subyek ED mempersiapkan pendidikan anak dengan merencanakan sekolah lanjutan anak. 3. Subyek ME mempersiapkan pendidikan anak dengan merencanakan sekolah lanjutan anak.
Mempersiapkan masa depan karir anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ mempersiapkan karir anaknya dengan berkonsultasi dengan guru. 2. Subyek ED mempersiapkan karir anak disesuaikan dengan bakat anak. 3. Subyek ME mempersiapkan karir anak disesuaikan dengan bakat anak dan ingin anak menjadi PNS.
Bentuk kehangatan orang tua dan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ membentuk kehangatan secara fisik dengan rangkulan, usapan di kepala anak. Terkadang menyindir anak dan pujian . 2. Subyek ED membentuk kehangatan secara fisik dengan rangkulan, usapan di kepala dan atau pundak, memberikan pujian. 3. Subyek ME membentuk kehangatan secara fisik dengan rangkulan, usapan di kepala dan atau pundak, memberikan pujian.
Menggalang dan mengembangkan bakat anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek PJ melihat kecenderungan anak dan menyalurkannya serta mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan. 2. Subyek ED melihat kecenderungan anak dan menyalurkannya serta

		<p>mengikuti anak dalam berbagai kegiatan.</p> <p>3. Subyek ME melihat kecenderungan anak dan menyalurkannya serta mengikuti anak dalam berbagai kegiatan.</p>
<p>Dukungan orang tua dalam perlombaan</p>	<p>Dukungan emosional</p>	<p>1. Subyek PJ menghadiri perlombaan dan pertunjukan, memberikan pujian, memberikan semangat.</p> <p>2. Subyek ED menghadiri perlombaan, memberikan pujian, memotivasi anak berprestasi dan berkarya, menonjolkan kelebihan anak.</p> <p>3. Subyek ME menghadiri perlombaan, memberikan pujian, memotivasi anak berprestasi dan berkarya, menonjolkan kelebihan anak, memberikan semangat.</p>
	<p>Dukungan instrumental</p>	<p>1. Subyek PJ menyediakan fasilitas latihan di rumah, melatih anak menari, memberikan pemahaman tentang menang dan kalah.</p> <p>2. Subyek ED memberikan penjelasan tentang perlombaan, memberikan pemahaman kepada anak tentang menang dan kalah, membantu anak mencari solusi.</p> <p>3. Subyek ME memberikan latihan di rumah, memberikan pemahaman pada anak tentang kalah dan menang, memberikan penjelasan tentang latihan akan dijalani oleh anak, menjaga stamina anak.</p>

berkebutuhan khusus. Harga diri yang dimiliki anak akan berpengaruh terhadap dorongan untuk berprestasi. Penerimaan dan dukungan dari orang tua dapat memberikan energi kepada anak untuk mempelajari dan mencoba hal baru, membuat anak berkebutuhan khusus lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga memiliki dorongan untuk berprestasi dengan keterampilan hidup yang dimiliki.

Pengasuhan terhadap anak berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan pengasuhan anak normal pada umumnya meskipun pada dasarnya sama. Hal ini dikarenakan kebutuhan perkembangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan perlakuan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Perlakuan khusus ini membutuhkan kejelian orang tua dalam mengenali potensi anak, karena kebanyakan anak yang istimewa ini memiliki kemampuan yang sulit untuk dikenali sebab orang tua lebih berfokus pada kekhususan pada anak sehingga banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian pada kemampuan yang dapat anak lakukan.

Dalam penelitian ini pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi memiliki pola perlakuan spesifik yang dominan dari orang tua mereka dalam proses mendewasakan, penanaman karakter positif, mengajarkan keterampilan, dan dorongan kepada anak untuk berprestasi dan mampu bertahan hidup dengan baik. Pola perilaku spesifik yang dominan dari orang tua kepada anak berkebutuhan khusus yang berprestasi ini ditinjau dari segi penerimaan dan dukungan orang tua. Hal ini dikarenakan penerimaan dan dukungan dari orang tua akan meningkatkan harga diri anak sehingga anak

Penerimaan dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap harga diri anak

memiliki dorongan untuk berprestasi dengan keterampilan yang ia miliki.

a. Penerimaan Orang Tua

Pendekatan *stage theory* menjabarkan bahwa orang tua mengalami berbagai tahap reaksi setelah mengetahui anak mereka memiliki kebutuhan khusus (Mangunsong, 2014:163). Tahapan reaksi penerimaan pada subyek PJ dan ME lebih kompleks jika dibandingkan dengan subyek ED karena subyek PJ dan ME tidak segera mengetahui kebutuhan khusus yang disandang oleh anaknya sehingga tidak ada kesiapan untuk menghadapi keadaan anak dengan kondisi yang berbeda. Subyek PJ, ME, dan ED mengalami perasaan sedih, marah, *shock*, menolak, cemas, merasa paling bertanggung jawab. Meskipun pada akhirnya dapat menerima kondisi anak.

Kondisi yang dialami oleh subyek penelitian setelah mengetahui kondisi anak sejalan dengan hasil penelitian Blancer. Blancer (1984, dalam Heward 2003, dalam Hendriani, Handayani, & Sari, 2006) telah melakukan sebuah penelitian yang menghasilkan temuan adanya 3 tahap penyesuaian yang secara umum ditunjukkan para orang tua yang menjadi subyek penelitiannya, yaitu: 1. Tahap saat orang tua mengalami krisis emosional seperti *shock*, ketidakpercayaan, dan pengingkaran terhadap kondisi anak. 2. Tahap ketika rasa tidak percaya dan pengingkaran yang terjadi diikuti oleh perasaan-perasaan dan perilaku negatif seperti marah, menyesal, menyalahkan diri sendiri, malu, depresi, rendah diri, menolak kehadiran anak atau menjadi *overprotective*. 3. Tahap terakhir pada saat orang tua telah mencapai suatu kesadaran

terhadap situasi yang dihadapi, serta bersedia untuk menerima kondisi anak yang berbeda”

Terkait dengan krisis emosional yang dialami oleh orang tua setelah mengetahui bahwa anak memiliki hambatan perkembangan. Konsultasi dengan berbagai ahli dapat menjadi sebuah solusi yang dapat membantu orang tua menghadapi masa-masa krisis emosional. Konsultasi dengan psikolog atau konselor akan memberikan konseling yang dibutuhkan oleh orang tua agar orang tua dapat bersikap positif dalam menerima kondisi tersebut. Konselor dapat memberikan bimbingan dan konseling orang tua secara kelompok dapat dilakukan melalui *parental support group* maupun secara individual melalui konseling individu.

Bimbingan pribadi-sosial bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus akan membantu orang tua menghadapi tahapan reaksi yang berkaitan dengan permasalahan pribadi dan hubungan dengan orang lain. Bimbingan pribadi-sosial akan membantu orang tua orang tua menghadapi proses penerimaan yang dialami.

Selain itu, berkonsultasi dengan berbagai ahli dapat membantu orang tua mengenali dan memahami kebutuhan-kebutuhan anak agar dapat memberikan bantuan yang sesuai. Sehingga anak dapat berkembang secara maksimal. Yhosinaga-Itano dan Sedey (1998, dalam Lucker & Seald 2007, dalam Mangunsong 2014) dalam penelitiannya menghasilkan data yang mengungkapkan bahwa identifikasi dini dan intervensi terhadap anak-anak tunarungu dan penengaran kurang merupakan komponen kritikal dari kesuksesan dalam perkembangan bahasa dan melek huruf. Jalur pendidikan formal (sekolah)

merupakan satu upaya yang banyak dilakukan untuk membantu anak-anak tunarungu. Namun agar pendidikan itu berhasil, maka kerjasama dengan orang tua, penanganan yang terintegrasi dan pelayanan yang profesional.

Hasil peneliti diatas menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akan berhasil jika terjadi kerjasama antara sekolah dengan orang tua, penanganan yang terintegrasi dan pelayanan yang profesional. Oleh karena itu berkonsultasi dan berkerjasama dengan dengan berbagai ahli dalam menangani anak dapat membantu orang tua memberikan bantuan yang sesuai bagi anak dan membuat pendidikan berhasil.

Hurlock (1987:204) menjelaskan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. ED, PJ dan ME menunjukkan perhatian dan kasih sayang mereka kepada anak dengan mendiskusikan anak mereka, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan di sekolah yang nyaman, mempersiapkan masa depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, bakat dan minat anak. Kuatawan (2013:67) berpendapat bahwa Orang tua yang berfikiran positif, keadaan ini akan diterimanya dengan hati yang tulus dan berserah diri pada Tuhan. Dengan segala kekuatan dan pengorbanannya orang tua akan berupaya untuk menyiapkan masa depannya, diawali dengan menerima keadaan anaknya, konsultasi dengan berbagai ahli, menyekolahkan disekolah yang yang nyaman mempersiapkan masa depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anaknya.

Orang tua yang menerima, akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Seperti halnya dengan ketiga subyek mengupayakan yang terbaik untuk anak mereka diawali dengan menerima keadaan anaknya dan menuntut anak sesuai dengan kemampuannya serta menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak.

Menerima dan menuntut anak sesuai kemampuannya menunjukkan salah satu ciri dari gaya pengasuhan *authotarian*. Gaya pengasuhan *authotarian* ditunjukkan oleh ketiga subyek melalui bagaimana ketiga subyek tersebut mempersiapkan pendidikan dan karir anak yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat anak.

Gaya pengasuhan *authotarian* akan membentuk anak untuk melakukan hal yang diterima oleh lingkungannya dan oleh karena itu anak akan menerima penghargaan dan pujian. Penghargaan dan pujian adalah kebutuhan dasar individu untuk tumbuh berkembang dengan sehat. Sunarti (2004:118) menyebutkan bahwa anak yang diasuh dengan gaya ini akan mengembangkan sikap tanggung jawab, percaya terhadap kemampuan diri, rasa percaya diri, kontrol emosi, menggali wawasan dan kematang kepribadian.

PJ, ED dan ME mengasuh anak mereka dengan gaya *authotarian* yang lebih dominan. KK, BK dan DM merupakan anak yang memiliki kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan selalu ingin belajar mengembangkan potensi dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai prestasi yang telah mereka raih dan kerja keras mereka dalam berlatih menghadapi perlombaan. Sri Lestari (2012:50) menyebutkan bahwa anak

dengan orang tua *authoritarian* akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan lebih kooperatif. Hal ini sejalan pula dengan berbagai hasil penelitian yang menunjukkan kaitan positif gaya *authoritarian* dan prestasi akademik hasil penelitian Steinberg dkk tahun 1992, penyesuaian emosi yang sehat hasil penelitian Sartaj dan Aslam tahun 2010, dan mendorong kompetensi hasil penelitian Baumrind tahun 1992 (Lestari, 2012:50).

Selain itu, kontrol dan tuntutan dalam gaya pengasuhan *authoritarian* yang ditunjukkan oleh PJ, Ed dan Me telah mendorong anak untuk mau berusaha untuk hidup mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk membeli barang yang mereka inginkan dengan uang hasil perlombaan. Demikian pula halnya penelitian Baumrind (1996, dalam Lestari, 2012:57) yang menyebutkan bahwa kontrol yang *authoritarian* akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif, dan mandiri.

Dimensi kehangatan yang dibentuk oleh orang tua KK, BK dan DM menunjukkan adanya penerimaan dari orang tua mereka yang dibentuk melalui usapan lembut, pujian, pelukan, penghargaan dan cium. Ungkapan perasaan dari orang tua tersebut memberikan pengalaman dicintai pada anak.

Teori dimensi kehangatan tentang penerimaan dan penolakan orang tua dari Ronald P Rohner, menyebutkan bahwa anak yang merasa diterima oleh orang tua akan memiliki ketergantungan yang rendah, memiliki perasaan aman dan emosional yang sehat. Lestari (2012:18) menyebutkan bahwa rasa aman terhadap

lingkungannya dan orang lain dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Rasa aman juga akan mendorong anak untuk berani melakukan eksplorasi yang bermanfaat bagi perkembangan kompetensi. Sejalan dengan teori di atas hasil penelitian Sadiyah (2009:iv) menyatakan bahwa penerimaan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap aktualisasi diri anak.

Pemberian pujian, mengatakan hal-hal yang menyenangkan dan pemberian penghargaan kepada anak dapat menumbuhkan rasa harga diri. Seto Mulyadi (1997 dalam Nashori, 2011:23) menyebutkan bahwa anak yang memiliki harga diri yang positif akan mengembangkan konsep diri yang positif. Konsep diri yang positif akan mengembangkan potensi secara maksimal. Potensi yang dikembangkan secara maksimal akan mendorong anak untuk berprestasi.

b. Dukungan Orang Tua Dalam Perlombaan

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam perlombaan yang dihadapi oleh anak ditunjukkan oleh ketiga subyek dengan memberikan dukungan emosional dengan cara menghadiri perlombaan anak, memberikan pujian, semangat, dan motivasi. Dukungan emosional lebih menekankan pada empati yang ditunjukkan oleh orang tua. Orang tua yang mampu menunjukkan empati kepada anak merupakan ciri orang tua yang memiliki gaya pengasuhan pelatih emosi.

Dukungan instrumental yang diberikan kepada anak berupa bantuan langsung, membantu anak mencari solusi, dan memberikan penjelasan

dan pemahaman kepada anak tentang kemenangan dan kekalahan serta memberikan nasehat kepada anak untuk selalu percaya diri dan mandiri.

Dukungan emosional dan dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua terhadap anak merupakan salah satu ciri dari gaya orang tua yang pelatih emosi. Orang tua yang pelatih emosi akan menghargai emosi anak, mendengarkan anak, berempati kepada anak dengan kata-kata yang menyejukan, menawarkan petunjuk tentang mengatur emosi, mengajarkan ungkapan emosi yang dapat diterima serta mengajarkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini ditunjukkan oleh ketiga subyek dalam memberikan nasehat dan motivasi kepada anak saat menghadapi perlombaan dan saat anak mengalami kekalahan. Penelitian Wong (2008, dalam Lestari 2012:61) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berdampak pada regulasi diri dan prestasi akademik remaja. Keterlibatan orang tua memberikan dampak terhadap Kk, Bk dan Dm untuk terus memacu dirinya menjadi juara dengan menjaga latihan dan stamina.

Dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan memberikan rasa percaya diri untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan keterampilan hidup dan akhirnya dapat berprestasi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Heward (2003, dalam Hendriani 2012) bahwa penerimaan dan dukungan orang tua dan anggota keluarga akan memberikan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha dan mencoba hal-hal baru dan akhirnya dapat berprestasi.

Pada diri Bk, Kk dan Dm mereka berusaha untuk meraih kejuaraan dan berbagai kegiatan

serta beberapa hobi yang mereka miliki. Pernyataan diatas sejalan dengan hasil penelitian Wong (2008, dalam Lestari 2012:61) menyebutkan bahwa dukungan orang tua berdampak positif pada pencapaian prestasi

Hal diatas dikuatkan pula oleh hasil Penelitian Felson dan Zielinski (1989, dalam Lestari, 2012:60) yang telah membuktikan bahwa dukungan orang tua berkaitan positif dengan harga diri. Dukungan yang diberikan oleh subyek PJ, Ed dan Me menunjukkan ketanggapan mereka akan kebutuhan anak. Dukungan yang diberikan memberikan rasa diterima dan diakui sebagai individu sehingga menumbuhkan harga diri pada diri anak, kepuasan hidup dan pencapai prestasi.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak berkebutuhan khusus menggambarkan gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Gambaran gaya pengasuhan yang diterapkan oleh subyek yang ditinjau dari aspek penerimaan dan dukungan orang tua dalam perlombaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerimaan orang tua

Analisis data pada aspek-aspek penerimaan menunjukkan bahwa subyek memiliki pemahaman akan kondisi anak, adanya konsultasi dan kolaborasi dengan berbagai ahli, mempersiapkan pendidikan anak yang nyaman untuk anak belajar, mempersiapkan karir anak yang sesuai dengan minat dan bakat anak, membentuk

kehangatan, menggali dan mengembangkan bakat anak.

2. Dukungan Orang Tua dalam perlombaan

Analisis data pada aspek-aspek penerimaan menunjukkan bahwa subyek menunjukkan adanya sikap dan perilaku mendukung anak secara emosional dan instrumental dalam mempersiapkan anak berkompetisi. Orang tua memberikan rasa nyaman, semangat, pujian, motivasi dan bantuan langsung dengan memberikan arahan, saran dan masukan kepada anak dalam berkompetisi. Menumbuhkan kemandirian pada diri anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti berbagai kegiatan dan perlombaan serta memotivasi anak untuk memiliki kemampuan finansial sendiri. Gaya orang tua pelatih emosi ditunjukkan oleh kemampuan empati orang tua terhadap anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus

Memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang diinginkan oleh orang tua manapun. Rasa sedih dan menolakan adalah hal yang wajar. Segera berkonsultasi dengan berbagai profesional untuk penanganan secara optimal. Orang tua disarankan untuk mengikutkan anak dalam berbagai kegiatan untuk mencari bakat anak, menyekolahkan di sekolah yang nyaman, mempersiapkan masa

depan anak dengan pekerjaan yang bisa dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi kemampuan bakat dan minat anak. Fokuslah pada kelebihan anak bukan pada kekurangannya.

2. Bagi anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus harus mampu menunjukkan kelebihan yang ada pada dirinya. Ikutilah berbagai kegiatan dan cobalah hal-hal baru untuk mencari tahu kelebihan yang ada pada diri.

3. Bagi Guru BK, Wali Kelas dan Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini Guru BK, Wali Kelas dan Guru haruslah paham tentang perkembangan peserta didik dan lebih peka dengan ketidakmampuan siswa. Guru Bk juga perlu untuk mengembangkan kompetensinya dalam menangani siswa dan mengidentifikasi masalah pada siswa khususnya kompetensi bimbingan dan konseling anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2013). *Yogyakarta Dalam Angka 2013 In Figure (Publikasi BPS No 34563.13.12)*. Yogyakarta: BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
- Gottman, J & DeClaire,. (2003). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. (Penerjemah: T.Hermaya). Jakarta: PT. GramEdia Utama. (Edisi asli diterbitkan tahun 1997 oleh Renaissance Audio, Los Angeles, United States)

- Gunarsa, S.&Gunarsa,S. (1991).Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga.Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendriani,W. (2013). Tentang pengasuhan anakberkebutuhan khusus (bagian2).Diakses dari <https://wiwinhendriani.com/2013/10/17/tentang-pengasuhan-anak-berkebutuhan-khusus-2/>. Pada tanggal 05 Mei 2015, pukul 09.00 WIB.
- Hendriani,W., Handayani,R., &Sari,T.M. (2006).Penerimaankeluarga terhadap individuyang mengalami keterbelakangan mental.[Versi Elektronik]. INSAN.Vol 8, No 2. Hlm 100-111
- Hurlock, E.B. (1978). Perkembangan anak jilid2. (Penerjemah: Dr.MEd.Meitasari Tjandra). Jakarta :Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun1978 oleh McGraw-Hill,Inc, New York City)
- Kustawan, D. (2013). Bimbingan dan konseling :bagi anak berkebutuhankhusus. Jakarta: Luxima Metro MEdia.
- Lestari,S. (2012). Psikologi keluarga:penanaman nilai dan penanganankonflik dalam keluarga. Jakarta: KENCANA.
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan pendidikananak berkebutuhan khususjilid kedua. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mangunsong, F. (2014).PsikologidanpendidikanAnakberkebutuhankhususjilidkedua. Jakarta: LPSP3 UI.
- Nashori,F. (2005).*Profil Orang Tua Anak-anak Berprestasi*. Yogyakarta: Insania Cita Press.
- Sadiyah, S.I. (2009). *Pengaruh Penerimaan Orang Tua Tentang Aktalisasi DiriAnak Penyandang Cacat Fisik Di SLB D YPAC Cabang Semarang. Tesis Master*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Suhaeri,HN&Purwanta,E. (1996). Bimbingan dankonseling anak berkebutuhankhusus. Debdikbud. Jakarta.
- Sunarti, E. (2004). Mengasuh dengan hati.Jakarta :Pt. Elex MediaKomputindo.
- Suparno, Purwanto,H. & Purwanta,E. (2007).Bahan ajar cetak: pendidikananak berkebutuhan khusus. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Supriyanto, A.(2012). Peran pengasuhan orang tua anak berkebutuhankhususdalam aktivitas olah raga.*Prosiding*, Seminar Nasional. Yogyakarta: FIK UNY.